

**MAKNA SIMBOLIK SYAIR IRINGAN DAN TATA BUSANA
PADA TARI ERAI-ERA DI SANGGAR MERAH PUTIH
KABUPATEN LAHAT SUMATERA SELATAN**

E-JOURNAL



Oleh :

CITRA KOMALA RANTI

NIM : 14209241002

Yogyakarta, 23 Juli 2018

Pembimbing,

Dra. Herlinah, M.Hum
NIP.196010131987032002

Yogyakarta, Juli 2018

Ketua Jurusan,

Dr. Kuswarsantyo, M.Hum
NIP. 19650904 19920 3 001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2018**

**MAKNA SIMBOLIK SYAIR IRINGAN DAN TATA BUSANA PADA TARI
ERAI-ERAI DI SANGGAR MERAH PUTIH KABUPATEN LAHAT
SUMATERA SELATAN**

Oleh:
CITRA KOMALA RANTI
NIM. 14209241002

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna simbolik syair iringan dan tata busana pada Tari Erai-erai di Sanggar Merah Putih, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah makna simbolik syair iringan dan tata busana pada Tari Erai-erai di Sanggar Merah Putih, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Subjek penelitian ini terdiri pemilik Sanggar, penari, penembang, pengiring Tari, dan pelatih Tari. Data dalam penelitian diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara model interaktif yang terdiri atas tiga tahap yaitu, reduksi data, display data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Adapun uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Simbol syair iringan pada Tari Erai-erai berbentuk pantun. Pantun yang digunakan pada Tari Erai-erai dibagi menjadi dua, yaitu pantun untuk acara pernikahan dan pantun untuk acara-acara besar (HUT Kabupaten Lahat, undangan pejabat, festival). Pantun untuk acara pernikahan mempunyai makna sebagai hiburan atau sindiran kepada pengantin dan penonton. Pantun untuk acara-acara besar mempunyai makna sebagai sindiran kepada para pejabat dan masyarakat tentang pembangunan Kota Lahat. (2) Simbol tata busana pada Tari Erai-erai yaitu baju kurung panjang, kain *tumpal perahu*, selendang, sanggul malang, *jumbai*, *kenange*, kembang goyang, serta aksesoris anting-anting, pending, dan kalung kebo mungah. Busana Tari Erai-erai secara keseluruhan mempunyai makna sebagai ciri khas pakaian adat daerah Kabupaten Lahat.

Kata kunci : makna simbolik, Tari Erai-erai, syair iringan, tata busana

**THE SYMBOLIC MEANING OF LYRICAL INTERLUDE AND FASHION
STYLE ON ERAI-ERAIDANCE AT MERAH PUTIH STUDIO IN LAHAT
REGENCY, SOUTH SUMATERA**

By:
CITRA KOMALA RANTI
SN. 14209241002

ABSTRACT

This research aims to describe the symbolic meaning of lyrical interlude and fashion style on Erai-erai at Merah Putih Studio in Lahat Province, South Sumatera.

The method used in this research is qualitative research with qualitative descriptive approach. The object of this research is the symbolic meaning of the lyrical interlude and fashion style on Erai-erai dance in Merah Putih Studio, Lahat Regency, South Sumatera. The subject of this research are Studio's owner, dancer, singer, suite dancer, and dance coach. The data in this research is obtained by observation, interview, and documentation. The data were analyzed by interactive model which is consists of three stages, they were: data reduction, data display, and conclusion drawing and verification data. The technique validity of the data used in this research is source triangulation.

The findings of this research are: 1. The symbol of the lyrical interlude on Erai-erai dance is in the form of rhyme. The rhyme used in Erai-erai dance is divided into two, they are rhyme for weddings and rhyme for major events (Lahat Regency Anniversary, official invitation, festival, etc). Rhymes for weddings has meaning as an entertainment or satire to the bride and audience. Rhymes for major events has meaning as an allusion to the officials and society about the development of Lahat Regency. 2. The symbol of the fashion style on Erai-erai dance are long *baju kurung*, *tumpal perahu* fabrics, scarf, *malang bun*, *jumbai*, *kenange*, *kembang goyang*, earrings, *pending* and *kebo mungah* necklace. Fashion style on Erai-erai dance as a whole has meaning as characteristic of Lahat Regency traditional clothes.

Keywords: symbolic meaning, Erai-erai dance, lyrical interlude, fashion style

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang bermoral dan *zoon politicon*, dan sejak lahir manusia belum ada bekal pengetahuan dan kebiasaan dalam dirinya. Oleh karena itu manusia perlu mengembangkan kepribadiannya baik dalam perbuatan maupun pengetahuannya dengan pendidikan.

Pengertian pendidikan Menurut UU No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, serta negara. Pendidikan tidak hanya dilaksanakan di sekolah (pendidikan formal) tetapi bisa dilakukan di lingkungan keluarga (pendidikan informal) maupun lingkungan masyarakat (pendidikan non-formal).

Pendidikan non-formal adalah suatu jalur pendidikan yang dilakukan di luar pendidikan formal, seperti Sanggar Merah Putih. Sanggar Merah Putih merupakan salah satu tempat untuk belajar seni dan berkreasi yang ada di Kelurahan Kota Jaya, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Sanggar merah putih berdiri dan di resmikan oleh Dinas Pariwisata pada tahun 2001. Sanggar Merah Putih menyediakan jasa tari, dari tarian tradisi maupun tari pergaulan, gitar tunggal serta organ tunggal. Tari Tradisi yang disediakan oleh Sanggar Merah Putih seperti Tari Pagar Pengantin, Tari Sanggan Sihe, Gendhing Sriwijaya,

dan Tari Tanggai, sedangkan Tari Pergaulannya yaitu Tari Erai-erai. Penampilan tari yang sering diminta konsumen untuk tampil yaitu penampilan Tari Erai-erai.

Tari Erai-erai merupakan identitas lokal atau kesenian daerah yang ada di Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Secara keseluruhan unsur pendukung Tari Erai-erai sangat sederhana, baik dilihat dari segi gerak, tata rias dan busana maupun iringan. Tari Erai-erai menggambarkan adat dan kebudayaan yang ada di daerah Kabupaten Lahat. Apa yang tampak atau terlihat pada Tari Erai-erai mempunyai makna tertentu yang disampaikan melalui simbol atau sebuah bentuk. Beberapa simbol yang tampak pada Tari Erai-erai seperti simbol gerak, simbol tata rias, simbol tata busana, simbol iringan, simbol desain lantai, simbol tempat pentas, dan simbol property. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti bermaksud untuk mengetahui lebih dalam tentang makna simbolik syair iringan dan tata busana pada Tari Erai-erai di Sanggar Merah Putih, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan.

Ditinjau dari etimologi, istilah simbol dari bahasa Yunani yaitu *simbolos* yang bermakna tanda, lambang, atau ciri yang memberitahukan mengenai sesuatu hal kepada seseorang (Herusatoto, 1984:10). Simbolik berarti perlambangan, menjadi lambang, mengenai lambang. Kata Makna adalah arti atau maksud sesuatu kata (Poerwadarminta, 1976: 947, 624). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa simbol adalah lambang yang mempunyai makna, sedangkan

makna adalah isi yang terkandung dalam lambang.

Tari merupakan bagian dari seni pertunjukan selain musik tradisional, wayang, drama tradisional baik yang berasal dari kraton maupun daerah (pedesaan). Seni tradisional adalah seni yang hidup sejak lama, turun-menurun, dan berkembang pada suatu lokasi tertentu (Sutiyono, 2009: 16). Tari Erai-erai merupakan seni tradisional Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Tari ini sebagai identitas kesenian lokal Kabupaten Lahat dan sering tampil di berbagai acara seperti acara pernikahan, hajatan, HUT Kabupaten Lahat dan penyambutan tamu. Unsur-unsur yang terdapat dalam Tari Erai-erai yaitu gerak, iringan, tata rias, tata busana, desain lantai, tempat pentas, dan property.

Pertunjukan seni tari tidak dapat dipisahkan dengan iringan atau musik, karena keduanya merupakan partner tari yang tidak dapat ditinggalkan. Iringan adalah bagian yang penting pada sebuah koreografi (Hidajat, 2011: 52). Iringan yang terbagi menjadi dua instrumen yaitu instrumen alat musik dan instrumen vokal pengiringnya digunakan untuk sajian musik tradisional Indonesia. Iringan ini dimainkan untuk mengarak pengantin, anak sunat, menyambut tamu, hiburan. Vokal pengiring untuk sajian musik tradisional berupa syair-syair berbentuk pantun yang menggunakan bahasa daerah.

Kostum adalah segala perlengkapan yang dikenakan oleh seorang penari. Seniman tari menggunakan busana untuk simbol yang disebut dengan simbol busana. Simbol busana dapat dilihat penataan

dan warna-warna yang digunakan (Kurnia, 2016: 8). Adapun pertimbangan pemilihan warna didasarkan atas tema tari, karakteristik, penokohan, simbolisasi, dan efek psikologis (Hidajat, 2011: 85-86). Selain warna, simbol busana juga terdapat pada unsur garis dan unsur motif. Secara geometris, garis dibedakan menjadi garis lurus, garis lengkung, dan garis zig-zag. Ada tiga macam motif garis, yaitu motif garis lebar, kecil melintang, dan kecil memanjang. Motif tidak beraturan kebanyakan terdapat dalam motif tradisional yang mempunyai simbolis tertentu (Hidajat, 2011: 87-88).

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, sebagai lawannya adalah eksperimen dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2015: 15). Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yakni, observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi.

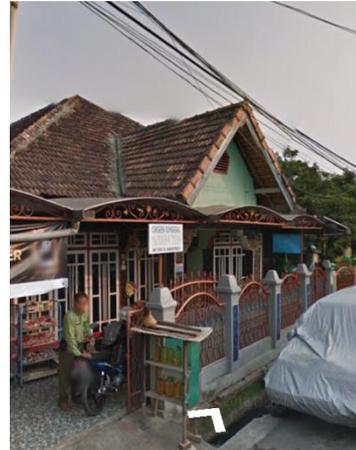
Data yang sudah terkumpul dicek kembali melalui Triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan

dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam hal ini sumber datanya adalah Tari Erai-erai di Sanggar Merah Putih, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, sehingga data-data tersebut digambarkan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat. Tahap-tahap yang ditempuh peneliti yaitu reduksi data, display data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

C. Pembahasan

Sanggar Merah Putih terletak di Kelurahan Kota Jaya, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Sanggar ini berdiri dan diresmikan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata pada tahun 2001 yang dipimpin oleh Bapak Sabarudin, SE. Latar belakang berdirinya Sanggar Merah Putih yaitu untuk memajukan kesenian daerah Kabupaten Lahat. Nama Sanggar Merah Putih berasal dari dua suku kata yaitu merah dan putih. Merah berarti berani dan putih berarti suci, sehingga Sanggar Merah Putih merupakan sanggar yang berani dan suci. Hal ini dapat dilihat dari visi dan misi sanggar tersebut. Visi Sanggar Merah Putih yaitu memajukan kesenian khas daerah Kabupaten Lahat untuk bisa bersaing dengan kebudayaan-kebudayaan luar Kabupaten Lahat. Misinya untuk mewujudkan tari daerah untuk menunjang kegiatan pariwisata yang ada di Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan.



Gambar 1: Tempat Sanggar
Merah Putih
(Dok. Citra. 2018)

Sanggar Merah Putih bertempat di rumah kediaman Bapak Sabarudin, SE selaku pemilik sanggar dan sekarang pada tahun 2018 memiliki siswa sebanyak 30 orang yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu: tingkat anak-anak dan tingkat remaja. Tingkat anak-anak dimulai dari umur enam sampai dengan sepuluh tahun sedangkan tingkat remaja dimulai dari umur tiga belas tahun sampai dengan umur enam belas keatas. Pelajaran yang diberikan di sanggar Sanggar Merah Putih meliputi pelajaran tentang adat budaya khas Kabupaten Lahat, seperti: gerak-gerak tari tradisional maupun kreasi, keserasian gerak dan musik, serta pantun-pantun yang mengiringi gerak tari. Materi yang diberikan untuk semua siswa yaitu tari tradisi seperti Tari Tanggai, Tari Pagar Pengantin, Tari Gendhing Sriwijaya sedangkan tarian daerahnya yaitu Tari Erai-erai khas Kabupaten Lahat.

Tari Erai-erai merupakan kesenian tari daerah khas Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Tari ini terinspirasi dari cerita hasil panen

padi yang melimpah ruah sehingga diadakannya pesta rakyat. Persatuan muda-mudi, *gadis* dan *bujang* bersatu menari bersama merayakan pesta panen padi, itulah awal mula cerita terciptanya Tari Erai-erai (wawancara dengan Bapak Sabarudin, 26 Februari 2018). Makna dari Tari Erai-erai adalah “walau bercerai karena adanya perbedaan suku, adat, dan bahasa tetapi tetap satu tujuan”. Tari Erai-erai pertama kali diciptakan pada tahun 1926 oleh Bapak Mungkim yang berasal dari Kecamatan Enim. Tari Erai-erai dahulunya masih sangat sederhana baik dilihat dari segi gerak, musik, tata busana, dan tata riasnya. Musik yang digunakan pada Tari Erai-erai menggunakan dua jenis alat musik yaitu alat musik tanjidor dan biola. Penari putri menggunakan atasan baju kebaya dengan bawahan kain sarung seperti yang digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Penari putra menggunakan baju panjang, celana panjang yang di lapiasi kain sarung seperti yang digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Tata rias yang digunakan penari putri pada saat itu masih sangat sederhana, yaitu menggunakan bedak tanpa menggunakan alat rias yang lain, sedangkan hiasan bagian kepala yaitu rambut yang diikat satu ke belakang. Untuk penari putra tidak menggunakan tata rias, sedangkan rambut ditata rapi dengan disisir dan diberi minyak rambut.

Pada tahun 1940-an Tari Erai-erai mengalami kevakuman, sehingga Tari Erai-erai sudah jarang ditampilkan. Hal ini dikarenakan kurangnya minat masyarakat Desa Liot terhadap Tari Erai-erai. Pada

saat itu, Masyarakat disibukkan dengan bekerja mencari sumber pendapatan yang kebanyakan masyarakat Desa Liot ini berprofesi sebagai petani. Kevakuman yang cukup lama membuat murid Bapak Mungkim yaitu Bapak Badarudin dan Bapak Supardin merasa prihatin. Pada tahun 1948 Bapak Badarudin dan Bapak Supardin memperkenalkan Tari Erai-erai ke Kabupaten Lahat yaitu di Kecamatan Merapi dan Kecamatan Kikim.

Pada tahun 1960 usaha keras yang dilakukan oleh Bapak Badarudin dan Bapak Supardin untuk menghidupkan kembali Tari Erai-erai membawa hasil yang cukup baik dan mendapatkan perhatian dari Pemerintah Kabupaten Lahat yang pada saat itu di bawah pimpinan Bapak Comar Adiaksa, SH yang menjabat sebagai Kepala Kejaksaan Negeri di Kabupaten Lahat. Beliau memberikan dukungan dan memfasilitasi sarana dan prasarana terhadap Tari Erai-erai.

Pada tahun 1963, Tari Erai-erai semakin berkembang, perkembangan tersebut dapat terlihat pada iringan, rias, dan busananya. Tari Erai-erai diiringi dengan tiga alat musik yaitu tanjidor, biola dan gong serta diiringi seorang *penembang* atau penyanyi. Rias yang digunakan penari putri sudah menggunakan rias cantik dan kostum yang digunakan yaitu baju kebaya dan kain serta aksesoris pendukung berupa anting-anting, sanggul dan *ronce* bunga melati atau potongan pandan yang diberi bunga warna-warni. Penari putra menggunakan kain sarung dan topi *kopiah* untuk hiasan kepala.

Pada tahun 1976, Tari Erai-erai pertama kali tampil di luar kota dalam acara festival tari rakyat di Jakarta. Pada tahun ini pembinaan Tari Erai-erai atau kesenian daerah Kabupaten Lahat dilanjutkan oleh Badan Pengembangan Kesenian Daerah (BPKB) bekerja sama dengan Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Kota Lahat. Pada tahun 2000 sampai tahun 2018, perkembangan Tari Erai-erai semakin pesat, salah satunya di Sanggar Merah Putih Kabupaten Lahat.

Musik pengiring Tari Erai-erai sudah praktis bisa menggunakan rekaman atau musik organ tunggal dan seorang penembang. Selain itu busana Tari Erai-erai yang digunakan penari putri sudah berkreasi namun tetap mencirikan adat daerah Kabupaten Lahat. Busana penari putri menggunakan baju kurung panjang, *kopiah*, selendang, dan didukung aksesoris penunjang berupa sanggul, hiasan kepala, anting-anting, kalung dan *pending*.

Elemen-elemen yang terdapat pada Tari Erai-erai yaitu gerak, iringan, tata rias, tata busana, desain lantai, *property*, dan tempat pertunjukan.

1. Gerak

Gerak Tari Erai-erai menggunakan gerakan-gerakan sederhana, lembut dan gemulai serta tempo yang digunakan dinamis. Ciri khas gerak Tari Erai-erai yaitu pada gerak tariannya yang selalu dimulai dari bagian badan sebelah kanan. Misalnya kedua tangan mengayun kearah kanan, secara otomatis gerak

kaki, pinggul, dan tolehan kepala juga ikut ke kanan. Tari Erai-erai memiliki tiga ragam gerak yaitu pertama, jalan *trisik* maju dan sembah. Kedua, gerak inti terdiri dari gerak *erai-erai*, *darilah mane*, pisang raya, *oi kakang tula*, dan tepuk-tepuk. Ketiga gerak terakhir yaitu sembah *trisik* keluar. Gerak awal dan penutup Tari Erai-erai dilakukan sama sedangkan gerak inti tari ini dilakukan secara berulang-ulang.

2. Iringan

Dalam Tari Erai-erai, iringan yang digunakan terbagi menjadi dua yaitu instrumen vokal pengiringnya dan suara instrumen dari alat musik. Instrumen vokal pengiring pada Tari Erai-erai yaitu *penembang* (penyanyi) yang menyanyikan syair berupa pantun. Alat musik yang mengiringi Tari Erai-erai saat ini yaitu organ tunggal.

3. Rias

Rias yang digunakan untuk penari perempuan yaitu rias cantik, tetapi tetap bersifat tradisional dan jangan tebal (wawancara dengan Bapak Sabarudin, 26 Februari 2018).

4. Tata Busana

Busana pada Tari Erai-erai terbagi menjadi dua yaitu: hiasan yang di bagian badan dan hiasan yang ada di kepala. Hiasan yang ada di bagian badan yaitu baju kurung tangan panjang, kain tumpal perahu, selendang. Hiasan yang ada di bagian kepala yaitu sanggul malang, kenange, jumbai, kembang goyang. Aksesoris yang digunakan diantaranya anting-anting, kalung *kebo mungguh*, *pending*.

5. Desain Lantai

Desain lantai yang digunakan pada Tari Erai-erai menggunakan desain lantai lurus (dua baris) dan gabungan (kreasi). Desain lantai lurus bisa berbentuk vertikal maupun horizontal. Desain lantai gabungan dibentuk menjadi singkatan nama kota dan sanggar.

6. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan pada Tari Erai-erai disesuaikan dengan acara dan tempat pementasannya. Pementasan Tari Erai-erai pada acara pernikahan dan hajatan memakai panggung *procenium* dalam atau luar gedung sedangkan untuk acara besar bisa memakai panggung *procenium* atau tanah lapang tergantung tempat pementasannya.

7. Properti

Pada pertunjukan Tari Erai-erai properti yang digunakan yaitu selendang. Selendang berbentuk panjang dan warnanya disesuaikan dengan baju kurung maupun kain tumpal perahu. Selendang yang digunakan pada Tari Erai-erai bertujuan untuk mengadakan tari bersama atau pantun bersambut (wawancara dengan Bapak Sabarudin, 26 Februari 2018).

Syair iringan yang digunakan pada Tari Erai-erai yaitu pantun. Pantun disesuaikan dengan tempat pementasannya, seperti pantun untuk acara pernikahan berbeda dengan pantun untuk acara besar atau undangan pejabat, begitu juga pantun untuk acara festival. Sebelum pantun dilantunkan, lirik lagu terlebih dahulu yang dinyanyikan. Judul dari beberapa lagu tersebut tidak ada

maknanya hanya sekedar judul lagu, tetapi kalau syairnya yang berupa pantun itu baru ada maknanya (wawancara dengan Ibu Martini, 1 Maret 2018).

Lirik lagu yang digunakan untuk mengiringi Tari Erai-erai seperti: *Erai Lah Erai, Umak Oi Umak, Satu Lah Due, Luas Keliling, Dari lah mane, Pisang Raya, Oi Kakang Tulah*. Pantun-pantun yang terdapat pada Tari Erai-erai dibagi menjadi dua macam, yaitu pantun untuk acara pernikahan dan pantun untuk acara besar (undangan pejabat, festival, hari jadi kota Lahat). Pantun yang digunakan untuk acara pernikahan yaitu pantun lucu-lucu, pantun nasehat kepada pengantin dan penonton. Berikut contoh pantun untuk acara pernikahan:

Jangan kudai makan
semangke
Semangke itu banyak ayiknye
Jangan kudai bebini due
Amen bedie penghidupannya

Makna dari pantun tersebut yaitu sindiran kepada penonton sebelum menikah harus ada penghasilan terlebih dahulu.

Buah ape buahnya ijang
Buah kedundung banyak
serabutnye
Batin mane mate keranjang
Itu calonnye mepak betine

Makna dari pantun tersebut yaitu sindiran kepada penonton bapak-bapak supaya ingat istri dan jangan mengganggu istri orang.

Pantun yang dilantunkan untuk acara besar seperti undangan pejabat, festival, hari jadi kota Lahat

menggunakan pantun tentang pembangunan daerah. Berikut contoh pantun yang digunakan untuk acara besar:

*Ai mehapi dusunnye besak
Disane banyak lah nangke
mude
Kami menari bukannye pacak
Tari daerah kite tingkatkan*

Makna dari pantun tersebut yaitu sindiran kepada pejabat dan masyarakat untuk melestarikan dan meningkatkan tari daerah "Tari Erai-erai" Kabupaten Lahat.

*Pulau pinang banyak megalit
Jumlahnya ade sembilan puluh
Kota Lahat pailah bangkit
Kite membangun yang
sungguh-sungguh*

Makna dari pantun tersebut yaitu sindiran untuk para pejabat dan masyarakat untuk sama-sama berjuang membangun Kota Lahat secara sungguh-sungguh.

Tata busana yang digunakan pada Tari Erai dibagi menjadi dua macam, yaitu hiasan yang ada di bagian badan dan hiasan yang ada di bagian kepala. Hiasan yang ada di bagian badan dalam Tari Erai-erai yaitu:

1. Baju Kurung Tangan Panjang

Baju kurung tangan panjang yang digunakan pada Tari Erai-erai pada umumnya berwarna merah dan kuning. Warna merah melambangkan persaudaraan yang berarti eratnya tali silaturahmi masyarakat Kabupaten Lahat. Warna kuning melambangkan kegembiraan yang berarti masyarakat Kabupaten Lahat dalam melakukan apapun

didasari dengan hati yang senang atau gembira.



Gambar 2: Baju Kurung
Tangan Panjang
(Dok. Citra. 2018)

2. Kain tumpal perahu

Kain tumpal perahu merupakan kain tradisional Kota Lahat yang digunakan pada pementasan Tari Erai-erai. Motif perahu pada kain ini melambangkan kesejahteraan dan pencaharian masyarakat Kabupaten Lahat. Di Kabupaten Lahat terdapat sungai yaitu "Sungai Lematang". Banyak Masyarakat mencari ikan di Sungai Lematang dengan menggunakan perahu. Hasil ikan yang didapat untuk di jual dan dijadikan lauk buat sehari-hari.



Gambar 3: Kain Tumpal
Perahu
(Dok. Citra. 2018)

3. Selendang

Selendang merupakan properti yang digunakan pada pementasan Tari Erai-erai. Selendang berbentuk panjang dan warnanya disesuaikan dengan kain tumpal perahu.

Selendang yang digunakan tidak bermotif (polos). Selendang melambangkan ciri khas tari daerah Kabupaten Lahat.



Gambar 4: Selendang
(Dok. Citra. 2018)

4. Pending

Tari Erai-erai menggunakan pending sebagai aksesoris tambahan yang diikatkan di bagian pinggang penari. Pending ini terdapat motif tumbuhan menjalar yang melambangkan harapan masa depan yang lebih baik. Pending ini mempunyai makna bahwa manusia harus berusaha dan bekerja keras supaya mendapatkan kehidupan yang lebih baik.



Gambar 5: Pending
(Dok. Citra. 2018)

5. Kalung kebo mungah

Kebo pada penamaan kalung ini karena di ujung kalung ini menyerupai kepala kerbau. Kerbau merupakan binatang ternak yang bermanfaat membantu petani dalam mengolah pertanian. Motiv kerbau

(*kebo*) pada kalung ini melambangkan kesuburan tanah pada persawahan dan perkebunan yang ada di Kabupaten Lahat.



Gambar 6: Kalung *kebo mungah*
(Dok. Citra. 2018)

Hiasan yang ada di bagian kepala dalam Tari Erai-erai yaitu:

1. Sanggul malang

Penamaan malang pada sanggul ini karena letaknya yang horizontal. Sanggul malang menggambarkan keindahan, kerapian, dan keanggunan seorang perempuan dalam menata sesuatu.



Gambar 7: Sanggul malang
(Dok. Citra. 2018)

2. Kembang goyang

Kembang goyang berasal dari dua suku kata, yaitu kembang dan

goyang. Dinamakan kembang karena bentuknya yang menyerupai kelopak bunga atau kembang. Dinamakan goyang karena kembang ini lentur dan bergoyang-goyang ketika penari sedang bergerak. Kembang goyang melambangkan kecantikan dan keindahan seorang perempuan dari fisiknya serta kelembutan seorang perempuan dari perbuatannya.



Gambar 8: Kembang goyang
(Dok. Citra. 2018)

3. *Jumbai*

Jumbai merupakan hiasan kepala pada Tari Erai-erai yang diletakkan disamping kanan dan kiri kepala penari. Kata *Jumbai* berasal dari kata rumbai-rumbai, tetapi masyarakat Kota Lahat sering menyebutnya *jumbai*. *Jumbai* yang digunakan pada Tari Erai-erai terbuat dari bunga melati tiruan yang disusun rapi dengan berukuran panjang. Bunga melati melambangkan ketulusan hati seorang perempuan, yang berarti perempuan dalam melakukan sesuatu selalu melibatkan hati nurani.



Gambar 9: *Jumbai*
(Dok. Citra. 2018)

4. Anting-anting

Anting-anting merupakan aksesoris tambahan yang dipakai di telinga. Anting-anting melambangkan keindahan seorang perempuan dalam menghias diri serta ciri khas sebagai perempuan.



Gambar 10: Anting-anting
(Dok. Citra. 2018)

5. *Kenange*

Kenange merupakan hiasan kepala yang dipasang ditengah-tengah sanggul. Dinamakan *Kenange* karena aksesoris ini berbentuk bunga kenanga yang disusun menjadi setengah lingkaran. *Kenange* melambangkan kebaikan diri seorang perempuan yang suka menolong dan bermanfaat buat orang banyak.



Gambar 11: *Kenange*
(Dok. Citra. 2018)

DAFTAR PUSTAKA

- Hidajat, Robby. 2011. *Koreografi & Kreatifitas (Pengetahuan dan Petunjuk Praktikum Koreografi)*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Herusatoto, Budiono. 1984. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita.
- Kurnia, Muhdi. 2016. *Tari Tradisi Melayu*. Medan: Puspantara.
- Poerwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sutiyono. 2009. *Puspawarna Seni Tradisi Dalam Perubahan Sosial-Budaya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.